

# Prolog

Fito,  
Untukmu puisi-puisi ini kutulis.  
Kepadamu, puisi-puisi ini kutujukan.

Entah kenapa puisi yang kugubah. Padahal aku bukannya mahir berkata-kata. Kurasa, ini karenamu juga:

Untuk setiap berkat dan keajaiban yang kau bawa bersama senyummu,  
Untuk setiap harapan dan semangat bersama hadirmu.  
Untuk untaian waktu yang kau sisihkan buatku.  
Untuk persahabatan nan ajaib yang kau tawarkan padaku

Fito,  
Kuharap aku punya yang lebih baik daripada ini.  
Namun untuk kali ini terimalah dulu nyanyian hatiku ini.  
Setiap kali kau membacanya,  
Kuharap ada senandung kecil di hatimu  
Sama seperti ketika aku menuliskannya.

# 1. Untuk Fito

Kulayangkan sepucuk sayang,  
Kuharap hinggap pada tiang layarmu

## 2. 27 Maret

Dua buku terbaru  
Menyapa pagiku

- *I love you*

### 3. Pelukmu

Seperti padang sabana menjaga kuda-kuda  
Seperti tiang layar menanti camar  
Seperti horizon menjemput senja

Benar,  
Dekapmu,  
Hanya di situ,  
Kuingin lemparkan selendang sutra.

Dan mayapada  
Luruh dikecup jingga

...

## 4. Mei

Malam itu langit dihinggapi jutaan bintang-bintang.

Salah satunya muncul di depanku. Dengan senyum yang hangat. Dengan sorot mata berbinar. Dengan gelak tawa yang merdu di telinga.

“Aku kangen,” kataku terus terang. Lalu menghambur ke pelukmu. “Kamu nggak kangen sama aku?”

“Kangen juga dong. Memangnya kamu nggak ngerasa?”

Malam lalu menenggelamkan kita dalam ceritanya. Dan waktu membeku di pelukmu.

“Sampai kapan kita bisa bersama?” bisikku.

Engkau tak berkata apa-apa, hanya mengeratkan pelukanmu.

Udara seketika terasa begitu sesak dan menyakitkan.

Keheningan ini, kenapa begitu meresahkan?

Malam yang pekat masih bertaburan jutaan bintang-bintang, ketika engkau berbisik pelan:

“Seperti bintang dan langit malam, kita akan selalu bersama.”

Aku mendongakkan kepalaku ke langit, ketika kurasakan kehangatan kecupanmu di pipiku.

## 5. Pelukan

*Pagi merambat pelan  
Di sudut, dalam kebisuan  
Setelah ziarah malam yang panjang,  
Aku perlu sekadar pelukan*

“Gimana? Bagus nggak?” Aku menatapmu, berharap engkau mau mengomentari puisiku. Seperti dugaanku, engkau hanya tersenyum, tak mau menanggapi tulisanku.

Aku menghela napas, menyembunyikan kekecewaan. Kusimpan kembali puisiku.

“Kamu tahu, nggak?” Senyummu melebar, masih dengan tampang tak bersalah. “Apa?” sahutku, ketus.

Engkau menggeserkan dudukmu ke dekatku. “Yang dariku, lebih dari sekadar pelukan....”

Kurasakan tanganmu meraih diriku, menarik diriku masuk ke tempat terindah dalam hidupku: pelukmu.

## 6. Waktu

Bersamamu,

Waktu seakan berpacu. Ingin kuhabiskan waktuku, hari ini dan selamanya, hanya denganmu, bisikku

*- Waktu dan hari esok ternyata bukan milik kita -*

Jawabmu, sambil menggenggam erat tanganku.

Malam yang lembut menemani kita

larut dalam mimpi-mimpi, yang begitu manis dan sederhana  
kau ceritakan

Membuatku berani menyusun mimpi-mimpiku sendiri

Lalu kita terkejut mendapati betapa miripnya mimpi-mimpi  
yang kita punyai.

Kita tertawa, menertawakan kebetulan itu.

Kita masih tertawa lagi, untuk banyak hal remeh-temeh yang saling kita bagikan. Untuk banyak kebahagiaan kecil yang kita jumpai hari itu. Juga untuk ketidakberuntungan yang kita putuskan untuk kita nikmati.

“Aku ingin terus bersamamu,” bisikku lagi, sambil menyuruk manja di bahumu. Aku takut tak punya waktu untuk membuatmu tahu akan hal itu.

Engkau menarikku dalam pelukmu tanpa berkata sepatah pun.

Malam yang lembut menemani kita mengurai butiran mimpi yang tak mampu kita ucapkan dengan kata-kata. Rembulan menerbangkannya ke alam semesta.

Berdua denganmu, sungguh, waktu bagai melesat jauh.

Lalu,

“Sudah malam, istirahatlah. *I love you.*”

Bibirmu mendarat di kepalaku, lalu pipiku.

Hangat menjalari sekujur tubuhku

Sungguh, kuingin saat itu

Waktu membeku

...

## 7. Juni

Jangan menangis,  
katakau pada embun yang barusan jatuh

Langit menyusup,  
merangsek pelan malam-malam hangat yang kita percayakan  
pada Mei

Merajut pita-pita jingga  
Menyimpul mentari di lekuk gelungnya

: semesta menumpahkan banyak bunga  
waktu sang penyair mendendangkan puisinya

Jadi,  
lepaskan saja air mata di samudranya  
Juni sudah tiba

\*\*\*